

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan. Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Matematika terdiri dari 4 (empat) wawasan yang luas antara lain: aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis. Dalam aritmetika tercakup teori bilangan dan statistika. Selain itu matematika merupakan ratunya ilmu (*Mathematics is the Queen of the Sciences*), maksudnya bahwa matematika itu tidak bergantung terhadap bidang studi lain. Sebagai bahasa, dan agar dapat dipahami dengan tepat kita harus menggunakan simbol dan istilah yang cermat yang disepakati secara bersama. Ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan kepada observasi (induktif) tetapi generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif. Ilmu tentang pola keteraturan; ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil. Matematika juga sebagai pelayan ilmu (Ruseffendi, 1991: 260-261).

Menyadari akan pentingnya matematika, pemerintah telah mewajibkan matematika untuk dipelajari sejak di bangku sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Hal ini tidak lain bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, kreatif, efektif, jujur, dan disiplin. Kegiatan matematika yang penuh dengan penalaran untuk melakukan

pembuktian, pemecahan masalah dan penarikan kesimpulan akan mampu mempertajam kemampuan berpikir, kritis, logis, kreatif, sistematis, efektif dan objektif. Pada akhirnya diharapkan mereka telah siap memasuki perguruan tinggi maupun terjun langsung ke dunia kerja.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika dibutuhkan cara dan pendekatan pembelajaran matematika. Cara dan pendekatan dalam pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap matematika dan siswa dalam pembelajaran. Adams dan Hamm (Wijaya, 2011: 5-6) menyebutkan 4 (empat) macam pandangan tentang posisi dan peran matematika, yaitu: matematika sebagai suatu cara untuk berpikir; matematika sebagai suatu pemahaman tentang pola dan hubungan (*pattern and relationship*); matematika sebagai suatu alat (*mathematics as a tool*); matematika sebagai bahasa dan alat untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pandangan di atas, para guru harus mampu mengaplikasikan berbagai pendekatan dalam pembelajaran matematika kepada situasi yang sering melibatkan beberapa cabang matematika serta disiplin lainnya. Mereka harus memahami dan mampu mengungkap keterkaitan (koneksi) dalam rangka membimbing siswa mereka untuk mengembangkan pemahaman matematis. Sebagaimana kita ketahui, konteks merupakan cara yang baik untuk menyoroti atau menciptakan hubungan antara disiplin matematika yang berbeda secara tradisional (Robinson *et al*, 2000: 120).

Namun cara dan pendekatan dalam pembelajaran matematika tidak terlepas dari kurikulum yang diterapkan. Dalam suatu sistim pendidikan,

kurikulum itu sifatnya dinamis sehingga harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas (Mulyasa, 2013: 59). Adapun tujuan pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2013: 7), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi

yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya mengembangkan pembelajaran matematika ada beberapa standar proses yang dikemukakan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yaitu: Kemampuan Pemecahan Masalah, Kemampuan Penalaran, Kemampuan Komunikasi Matematis, Kemampuan Koneksi Matematis, dan Kemampuan Representasi Matematis. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya. Dengan demikian, dalam pembelajaran matematika perlunya penguasaan standar proses bagi peserta didik, khususnya kemampuan koneksi matematis, yaitu kemampuan mengaitkan konsep-konsep matematika.

Sejalan dengan ini *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menjelaskan ketika siswa dapat mengaitkan ide matematika, pemahaman mereka lebih dalam dan lebih kekal. Mereka dapat melihat keterkaitan (koneksi) matematika dalam interaksi yang kaya di antara topik-topik matematika, dalam konteks yang menghubungkan matematika dengan mata pelajaran yang lain, pada

minat dan pengalaman mereka. Melalui pembelajaran yang menekankan keterkaitan ide-ide matematis, siswa tidak hanya belajar matematika, mereka juga belajar mengenai kegunaan matematika (NCTM, 2000: 64).

Lebih lanjut, matematika bukan merupakan suatu koleksi untaian atau standar yang terpisah, meskipun hal itu seringkali terpisah dan ditampilkan dengan cara demikian. Sebaliknya, matematika adalah merupakan suatu bidang studi terpadu. Memandang matematika secara keseluruhan yang menyoroti kebutuhan untuk belajar dan berpikir mengenai keterkaitan (koneksi) dalam disiplin itu, sebagaimana tercermin dalam kurikulum kelas tertentu dan antar tingkatan kelas. Untuk menekankan keterkaitan (koneksi), guru harus mengetahui kebutuhan siswanya serta matematika yang dipelajari siswa pada kelas sebelumnya (*previous-knowledge*) dan apa yang ingin mereka pelajari pada kelas selanjutnya. Sebagaimana prinsip belajar menekankan pemahaman yang melibatkan keterkaitan (koneksi). Guru harus membangun pengalaman siswa sebelumnya dan tidak mengulangi apa yang sudah dilakukan siswa. Pendekatan ini mengharuskan siswa untuk bertanggungjawab atas apa yang telah mereka pelajari dan untuk menggunakan pengetahuan itu dalam memahami ide-ide baru (NCTM, 2000: 64).

Singkatnya, kemampuan koneksi matematis adalah: kemampuan siswa dalam memahami hubungan antar topik matematika, mencari hubungan berbagai representasi konsep, serta menggunakan matematika pada bidang lain atau kehidupan sehari-hari. Adapun untuk keperluan penelitian ini peneliti menggunakan indikator: 1) mengenali dan menggunakan koneksi antara ide-ide

matematika, 2) mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks di luar matematika, 3) menunjukkan bagaimana ide-ide matematika interkoneksi dan membangun satu sama lain untuk menghasilkan satu kesatuan yang koheren.

Namun pada kenyataannya kemampuan koneksi matematis siswa masih rendah. Penelitian pendahuluan yang dilakukan sebagai berikut salah satu soal kontes literasi matematis yang penulis berikan kepada siswa SMP:

Pabrik kue menyediakan dua jenis kue berbentuk cakram dengan ketebalan sama, tetapi ukuran beda. Permukaan kue yang kecil dan besar masing-masing berdiameter 10 cm dan 15 cm.



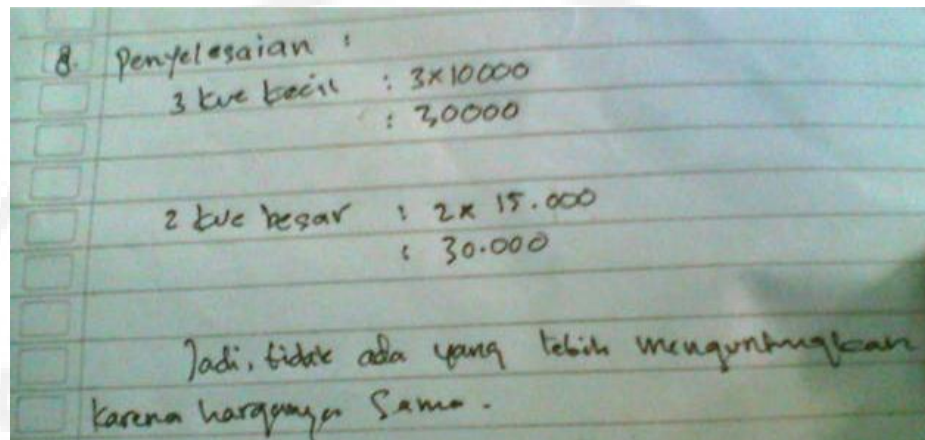
<://www.google.com/imgres?q=martabak+manis>

Gambar 1.1 Salah Satu Soal Kontes Literasi

Soal:

Jika setiap kue yang kecil dan besar dijual masing-masing dengan harga Rp 10.000,00 dan Rp 15.000,00, manakah yang lebih menguntungkan, membeli tiga buah kue yang kecil atau dua kue yang besar? Tuliskan alasan anda.

Berikut jawaban siswa:



Gambar 1.2 Salah Satu Jawaban Siswa

Berdasarkan indikator bahwa: (1) mengenali dan menggunakan koneksi antara ide-ide matematika, dalam hal ini siswa tidak dapat mengenali dua ide matematika yang terkoneksi. Siswa tidak mengaitkan ide perhitungan harga 3 kue kecil dan dua kue besar (aritmetika) dengan ide mencari luas cakram (mencari luas lingkaran). (2) mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks di luar matematika, dalam hal ini siswa tidak mengkaitkan kue (dunia nyata) ke dalam matematika (mencari luas cakram), sehingga tidak didapatkan jawaban yang benar. Dari 30 siswa yang diberikan soal di atas, hanya 12 orang yang mampu menyelesaikannya dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa masih rendah.

Hasil penelitian Anita (2011: 192) menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematis siswa disebabkan oleh kecemasan matematika berupa kecemasan terhadap pembelajaran matematika, kecemasan terhadap ujian matematika dan kecemasan terhadap perhitungan numerikal. Kecemasan ini memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan pemecahan

masalah dan koneksi matematis. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa kecemasan ini diakibatkan karena siswa terbiasa menghafalkan rumus matematika, kurang memahami dan memaknai konsep, serta kurang terlatih untuk mengerjakan soal tidak rutin pada pembelajaran-pembelajaran biasa yang dilakukan guru.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah persepsi siswa. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2010: 102). Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi (Slameto, 2010: 103-105): (1) persepsi itu relatif bukannya absolut, (2) persepsi itu selektif, (3) persepsi itu mempunyai tatanan, (4) persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan), (5) persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator persepsi positif adalah: 1. Menaruh perhatian yang besar terhadap materi pelajaran yang diberikan (dimodifikasi dari Slameto, 2010: 103), 2. Dapat menyusun sendiri butir-butir pelajaran dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa itu sendiri sesuai harapan guru (dimodifikasi dari Atkinson dkk, 1983: 209), 3. Memiliki harapan positif dan kesiapan (pengetahuan awal) yang mumpuni sehingga dapat menata pesan dan menginterpretasikannya secara benar (dimodifikasi dari Ling dan Catling, 2012: 17), 4. Berupaya untuk mencari penghayatan yang paling sesuai dengan data

sensorik berdasarkan pengetahuan sebelumnya (dimodifikasi dari Atkinson dkk, 1983: 221).

Dari penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai guru matematika di SMP Negeri 02 Sipispis menunjukkan adanya persepsi negatif siswa terhadap matematika. Diantaranya, kurangnya perhatian siswa terhadap matematika yakni siswa terkadang tidak masuk kelas pada saat pelajaran matematika berlangsung. Siswa menganggap bahwa matematika hanya berupa kumpulan rumus yang harus dihapal untuk mengerjakan soal-soal matematika. Hal ini berdampak pada persepsi siswa terhadap matematika bukan sebagai alat untuk memecahkan masalah melainkan hanya berupa rumus abstrak tanpa makna.

Adapun proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah SMP di Sipispis masih menggunakan pembelajaran biasa yakni pembelajaran yang bersifat satu arah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasratuddin bahwa sekolah-sekolah SMP di Medan pada umumnya masih bersifat satu arah dan kurang melibatkan interaksi dan aktivitas mental siswa (Hasratuddin, 2010: 19).

Lebih lanjut (Hasratuddin, 2010: 20):

Salah satu faktor yang mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam matematika antara lain disebabkan cara mengajar yang dilakukan guru masih menggunakan pembelajaran biasa, lebih menekankan pada latihan mengerjakan soal-soal rutin atau *drill* dan kurang melibatkan aktivitas mental siswa. Konsekuensi dari pola pembelajaran biasa dan latihan mengerjakan soal secara *drill* mengakibatkan siswa kurang aktif dan kurang memahami konsep maupun nilai matematis.

Pembelajaran biasa adalah suatu pembelajaran yang bersifat *teacher-center*. Jadi, pembelajaran biasa adalah salah satu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan

deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah (Trianto, 2011:41). Akan tetapi pembelajaran biasa adalah pembelajaran yang banyak kita jumpai di lapangan yang mana guru menjelaskan materi pelajaran dan memberikan contoh, kemudian siswa mengerjakan latihan soal secara individual dan guru memberikan umpan balik serta memberi tugas tambahan.

Pembelajaran biasa dalam penelitian ini adalah prosedur yang pada umumnya biasa digunakan guru dalam mengajar yang langkah-langkahnya menjelaskan materi pelajaran, siswa diberikan kesempatan bertanya, siswa mengerjakan latihan, guru dan siswa membahas latihan. Pada pembelajaran ini, guru menjelaskan materi yang dimulai dari konsep atau rumus matematika berlanjut hingga ke contoh soal. Pembelajaran yang tidak dimulai dengan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, maka siswa tersebut akan sulit dalam memahami konsep yang diajarkan. Dalam hal ini mempengaruhi persepsi siswa bahwa matematika itu bersifat abstrak secara mutlak. Dalam pembelajaran biasa juga tidak adanya kegiatan yang mendorong mengkaitkan antara konsep matematika kecuali jika guru memberikan contoh yang soal yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biasa tidak memfasilitasi kemampuan koneksi matematis siswa dan persepsi siswa terhadap matematika sehingga kemampuan tersebut tidak berkembang secara optimal.

Dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan koneksi matematis dan persepsi siswa terhadap matematika dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran

yang mengembangkan materi pembelajaran matematika. Pembelajaran yang dekat dengan siswa, dalam hal ini pendekatan melibatkan aktivitas serta kehidupan nyata siswa. Senada dengan yang telah dikemukakan Saragih (2007) diperlukan suatu pengembangan materi yang dekat dengan kehidupan siswa, sesuai dengan tahap berpikir siswa, serta metode evaluasi yang terintegrasi pada proses pembelajaran yang tidak hanya berujung pada tes akhir.

Adapun salah satu pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi yang dekat dengan kehidupan siswa adalah pendidikan matematika realistik. Pendidikan Matematika Realistik (PMR) merupakan prosedur yang digunakan dalam membahas bahan pelajaran matematika yang memiliki karakteristik menggunakan konteks, menggunakan model, kontribusi siswa, kegiatan interaktif, dan keterkaitan materi. Pendekatan ini menekankan peningkatan pemahaman murid dan motivasi dalam matematika. Sebagai sebuah teori, PMR memiliki filosofi dan karakteristik tersendiri. Ini menggabungkan pandangan tentang apa itu matematika, bagaimana siswa belajar matematika, dan bagaimana matematika harus diajarkan. Filosofi dari PMR sangat dipengaruhi oleh konsep Hans Freudenthal tentang matematika sebagai “kegiatan manusia”. Dia merasa bahwa siswa tidak boleh dianggap sebagai penerima pasif matematika siap pakai, melainkan pendidikan yang harus membimbing siswa ke arah menggunakan kesempatan untuk menemukan kembali matematika dengan melakukannya sendiri. Selanjutnya, PMR ditandai dengan penggunaan masalah kontekstual, penggunaan model, dan penggunaan kontribusi, interaksi, dan terjalinnya antara helai siswa.

Treffers (1987; dalam Wijaya, 2011: 21-24) merumuskan lima karakteristik Pendidikan Matematika Realistik, yaitu: “Menggunakan konteks, penggunaan model untuk matematisasi progresif, pemanfaatan hasil konstruksi siswa, interaktivitas, dan keterkaitan”. Artinya, dengan menggunakan konteks, model untuk matematisasi progresif, pemanfaatan hasil konstruksi siswa, interaktivitas diharapkan dapat meningkatkan persepsi siswa terhadap matematika, karena pada pembelajaran pendidikan matematika realistik dimulai dari dunia nyata baru kemudian menuju ke abstrak. Sedangkan pada pembelajaran biasa dimulai dari konsep abstrak menuju dunia nyata. Hal ini dapat dipastikan akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula pada masing-masing pendekatan pembelajaran tersebut. Dengan adanya keterkaitan sebagai salah satu karakteristik dalam pembelajaran PMR, tentunya dalam aktivitas pembelajaran dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (dunia nyata) atau disiplin ilmu lain dan antar konsep matematika yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa, secara langsung juga dapat meningkatkan persepsi positif siswa terhadap matematika.

Faktor lain yang diduga juga dapat mempengaruhi kemampuan koneksi matematis dan persepsi siswa adalah kemampuan awal matematis siswa. Kemampuan awal matematis siswa merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Di dalamnya termasuk kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Kemampuan ini dapat diketahui melalui hasil suatu ulangan atau ujian sebelumnya. Adapun kemampuan awal matematis dalam penelitian ini

dikategorikan ke dalam tiga kelompok yakni: tinggi, sedang, dan rendah. Adapun tujuan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan awal matematis siswa adalah untuk melihat apakah terdapat interaksi antara pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan awal matematis siswa terhadap kemampuan koneksi matematis dan persepsi siswa. Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan siswa dalam mempelajari ide-ide baru dipengaruhi oleh pengetahuan mereka sebelumnya. Jadi, dalam penelitian ini informasi mengenai kemampuan awal matematis siswa digunakan dalam pembentukan kelompok manakala pembelajaran dengan pendidikan matematika realistik dilaksanakan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dirasakan perlu upaya mengungkap apakah pendekatan PMR dan pendekatan pembelajaran biasa memiliki perbedaan kontribusi terhadap kemampuan koneksi matematis dan persepsi siswa terhadap matematika. Hal itulah yang mendorong dilakukan suatu penelitian yang memfokuskan pada Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Persepsi Matematis Siswa SMP Negeri Sipispis melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa.
2. Guru mengajar matematika dengan metode yang belum efektif.
3. Siswa memiliki persepsi negatif terhadap matematika.
4. Belum diterapkannya pembelajaran pendidikan matematika realistik (PMR)

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya batasan masalah agar lebih fokus. Peneliti memfokuskan penelitian pada masalah rendahnya kemampuan koneksi matematis dan persepsi siswa terhadap matematika di SMP Negeri Sipispis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh pendekatan pendidikan matematika realistik lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa?
2. Apakah peningkatan persepsi matematis siswa yang memperoleh pendekatan pendidikan matematika realistik lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa?
3. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematis (KAM) siswa terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa?
4. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan koneksi matematis siswa dengan persepsi siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis dan persepsi

terhadap matematika dengan pendekatan pendidikan matematika realistik. Secara lebih khusus adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh pendekatan pendidikan matematika realistik lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa.
2. Mengetahui peningkatan persepsi matematis siswa yang memperoleh pendekatan pendidikan matematika realistik lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa.
3. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematika (KAM) siswa terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa.
4. Mengetahui Korelasi antara kemampuan koneksi matematis siswa terhadap persepsi siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan-temuan yang merupakan masukan berarti bagi pembaharuan kegiatan pembelajaran yang dapat memperbaiki cara guru mengajar di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis antara lain:

Secara Teoritis

1. Memberikan informasi sejauhmana peningkatan kemampuan koneksi matematis dan persepsi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pendidikan matematika realistik dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan matematika biasa.

2. Menambah khasanah dalam mencari pendekatan pembelajaran yang tepat, guna membantu meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan persepsi siswa.

Secara Praktis

1. Menjadi acuan bagi guru matematika dalam menerapkan pembelajaran pendidikan matematika realistik sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis.
2. Bagi siswa, pembelajaran menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik diharapkan bisa mendorong siswa lebih siap dalam belajar matematika serta dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan persepsi mereka.